



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Homepage: sinta.eng.unila.ac.id



Mengintegrasikan warisan budaya dan arsitektur berkelanjutan

D. Lisa ^{a,*}, F. Rusmiati ^b, D. Agumsari ^c, T. Suryadi Putri ^d

^{A,b,c,d} Program Studi SI Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima 12/11/2025

Direvisi 12/12/2025

Kata kunci:

Kata Arsitektur Berkelanjutan

Kata Integrasi

Kata Nilai budaya

Kata Nilai sosial

Kata Warisan budaya

ABSTRAK

Sumber daya melimpah di bumi Nusantara-Indonesia memberi kekayaan luar biasa bagi kehidupan manusia tak terkecuali makhluk hidup lain, seperti keanekaragaman etnis, sosial masyarakat, seni-budaya (warisan tak benda-*intangible*); pantai, laut, gunung, sawah, hutan, kebun, benda, obyek, situs, bangunan, kawasan (warisan benda-*tangible*); sebagai potensi untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan mempertimbangkan keberlanjutan fungsi pelestarian, perlindungan, pengembangan serta pemanfaatan yang bijak tentunya. Sebagai bagian dari kebudayaan, warisan budaya dan arsitektur bersinergi-berkolaborasi-berintegrasi merangkul kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, kompleksitas aktivitas pola perilaku dalam masyarakat dan benda-benda hasil karya manusia; yang tersirat adanya nilai-nilai budaya yang erat hubungannya dengan nilai-nilai filosofis religius. Kebudayaan berwujud sebagai bentuk kompleksitas ide, nilai, gagasan, norma, aturan. Arsitektur sebagai perwujudan manusia, bangunan serta lingkungan ada sebagai jawaban terhadap pentingnya wadah penciptaan ruang cipta lingkungan binaan untuk melakukan berbagai aktivitas manusia dan makhluk lainnya dalam ruang dan waktu guna mewujudkan keberlanjutan kehidupan masa datang guna memenuhi kebutuhan paling mendasar yaitu tempat tinggal atau bernaung. Hakekatnya, kodrat manusia sebagai makhluk bermartabat mempunyai tujuan hidup untuk membuat dunia semakin cantik-*Hamemayu Hayuning Buwana*. Menggunakan metode korelasional bertujuan sejauh mana variasi pada interaksi sumber daya budaya dan arsitektur sebagai faktor yang saling berkaitan dengan konsep berkelanjutan membentuk ruang hidup selaras lingkungan sebagai sebuah gagasan lengkap yang harus dipecahkan permasalahannya. Adapun lokasi penelitian berada di Kota Bandar Lampung, yang memiliki beragam etnis, kehidupan sosial, serta budaya. Hasil penelitian berupa interaksi sumber daya budaya dan arsitektur yang relevan dengan kondisi saat ini, berkelanjutan sebagai suatu proses dan penerapannya sehingga kompleksitas keragaman masyarakat tercermin dari ruang hidup *Hamemayu Hayuning Buwana*.

* Penulis korespondensi.

E-mail: diana.lisa@eng.unila.ac.id

1. Pendahuluan

Potensi sumber daya alam serta manusia masyarakat Indonesia sangatlah banyak untuk dirangkai dalam sebuah kata. Alam beserta isinya memberi manfaat bagi kehidupan di semua sektor, dimana dalam hubungannya dengan kebutuhan semua makhluk hidup di muka bumi, apabila dalam pemanfaatannya tidak diiringi dengan mengadakannya kembali dirasa sangat mustahil dengan sumber daya alam yang terbatas. Konsep pemakaian kebutuhan hidup yang diiringi dengan mengadakannya kembali dengan pemakaian yang bijak dan sistem pengolahan yang berkelanjutan, akan memberi dampak yang luar biasa bagi semua makhluk.

Soetomo (2009), menjelaskan, proses modernisasi dalam aspek keruangan makro di negara sedang berkembang sangat ditentukan oleh peran sentralitas pemerintah dan melalui difusi yang disebarkan ke seluruh wilayah. Dalam hal ini, interaksi budaya bersamaan dengan arsitektur di dalamnya memberi peran besar dari pola ruang yang tercipta. Dengan kata lain, keseluruhan proses *environmental learning* pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan atau *environmental quality perception*. Setiawan (2010). Lebih lanjut setiawan menjelaskan bahwa konsep ini sangat penting dalam kajian arsitektur dan perilaku (budaya-sosial) terutama oleh karena tujuan utama kajian-kajian arsitektur lingkungan dan perilaku (budaya-sosial) untuk mencapai secara optimal kualitas lingkungan yang baik.; dipahami secara subyektif yakni dikaitkan dengan aspek psikologis, sosial-kultural masyarakat.

Dengan adanya korelasi-interaksi keterkaitan tempat dalam lingkungan yang berkelanjutan menjalin hubungan simbolik yang terjadi ketika seseorang atau kelompok memberikan makna tertentu pada suatu lingkungan yang menjadi dasar pemahamannya terhadap lingkungan tersebut. (Herlina, 2014). Lebih lanjut Herlina menguraikan bahwa konsep kultural yang dikaitkan dengan suatu tempat tertentu terdapat enam tipe hubungan simbolik antara manusia dengan tempat tertentu; yaitu (1). ikatan genealogis, (2). ikatan yang berasal dari rasa kehilangan, (3). ikatan ekonomis, (4). ikatan kosmologis, (5). ikatan melalui proses religius ataupun sekular serta (6). ikatan naratif melalui *storytelling* dan penamaan tempat ini memberi makna psikologis bagi siapapun yang merasakan bahwa konsep kultural terjadi karena ikatan rasa manusia berbudaya dalam menjalankan kehidupan yang bermakna. Interaksi yang terjalin antara budaya-kultural dengan arsitektur sebagai pembentuk ruang berkorelasi hubungan timbal balik yang saling mengait dan terus-menerus terjalin menciptakan ruang baru dari dimensi baru yang berbeda, namun interaksi tetap terjalin.

Ada tiga wujud bentuk kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Pemahaman mendalam terhadap wujud kultural ini dirangkum sebagai hasil pikiran akal manusia yang memiliki norma-aturan dari kegiatan yang berlangsung dari masa ke masa hingga sekarang yang berwujud benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*). Sedangkan arsitektur, sebagai wujud suatu bangunan yang merupakan benda budaya hasil karya manusia, arsitektur memenuhi kebutuhan salah satu kebutuhan hidupnya yang paling mendasar yaitu sebagai tempat tinggal atau bernaung; yang tersirat adanya nilai-nilai budaya yang erat hubungannya dengan nilai-nilai filosofis religius. (Syarief, 2017).

Arsitektur sebagai dasar berpijak mewujudkan ruang bangunan beserta lingkungan binaan yang berkelanjutan terkonep dengan baik sebagai cerminan nilai budaya masyarakat dengan segala unsur filosofi yang melekat padanya. Lebih jauh Syarief menguraikan bahwa arsitektur sebagai wujud kebudayaan fisik, sangat perlu untuk melihat pula nilai-nilai adat budaya, pandangan hidup, tindakan dan keyakinan masyarakatnya disamping mengamati bentuk fisik sebagai hasil karya manusia itu sendiri. Atau dengan kata lain, mengamati arsitektur, sebagai wujud fisik dari kebudayaan, akan berkaitan erat dengan keseluruhan sistem suatu budaya sebagai satu kesatuan yang kompleks serta tercermin pada pola aktivitasnya yang kompleks pula dalam keseluruhan sistem sosial masyarakatnya.

Lokasi penelitian ini secara geografis memiliki wilayah yang cukup unik. Sebagai gambaran, berada pada geografis yang berbeda ketinggian, yaitu berbukit dan dataran, serta memiliki wilayah yang dikelilingi oleh perairan yang alami. Demikian juga dengan kondisi geografis wilayah Indonesia yang pada umumnya memiliki wilayah perairan yang lebih luas dibanding dengan luas daratan, posisi pantai yang membentang di seluruh nusantara, pulau-pulau kecil yang berada di tengah perairan membuktikan kondisi serta mempengaruhi cara masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal memperlakukan sistim pernaungan yang berbeda diantara daerah perbukitan, daratan serta pegunungan dan perairan.

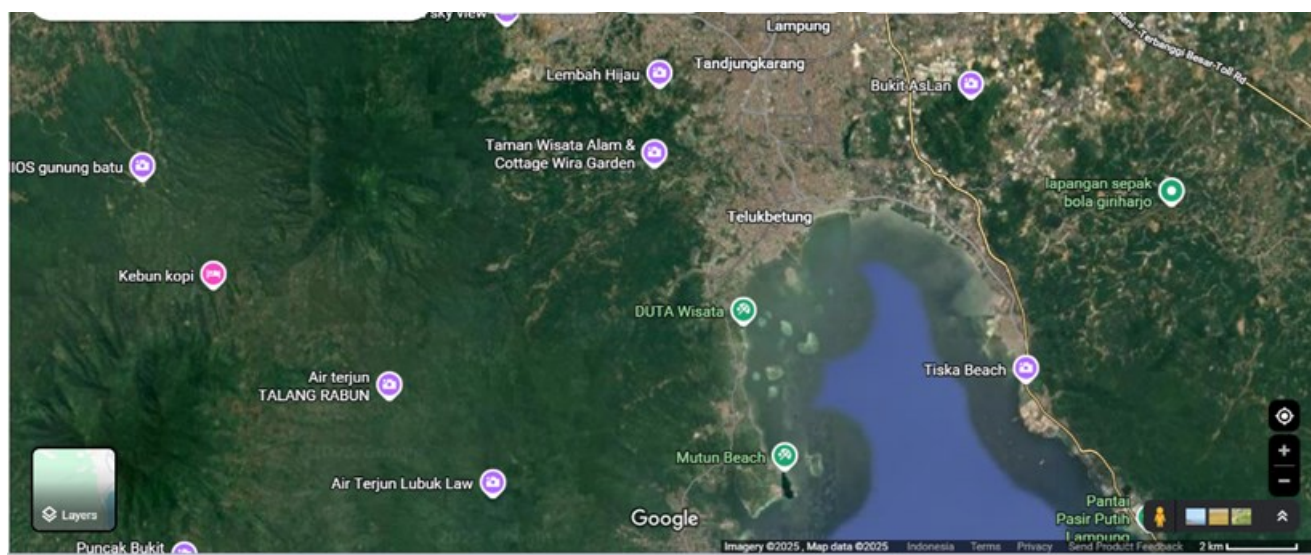
Pengalaman sejarah masyarakat di Indonesia, khususnya terhadap permukiman yang ada memberi gambaran jelas betapa tingginya karya adiluhung nenek moyang kita. Sebagai contoh adanya peninggalan pola situs megalitik, candi, bangunan nusantara (tradisional) setempat, pola bermukim masyarakat pesisir, pola bermukim masyarakat perbukitan/pegunungan. (Prijitomo, 2018). Disisi lain Sugimin (2007) menguraikan, wilayah permukiman masyarakat berasal

dari adanya kesepakatan sekelompok orang yang memiliki pemikiran yang sama membuat serta membangun daerah menjadi suatu perkampungan. Datang dari daerah yang sama, memberi lingkungan psikologis tersendiri bagi sekelompok masyarakat kecil yang berpindah ke daerah luar wilayah asal tempat tinggal mereka. wilayah biasanya dari pelosok daerah terpencil yang disebut dengan desa. Frick (2007), korelasi manusia berbudaya merangkai interaksi yang kuat dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga keberlanjutan ini akan terus ada, dan akan terus ada sampai kapan pun jika keberadaannya dijaga dan tetap terus tumbuh dan berkembang juga dimanfaatkan sebagai sebuah kebutuhan mendasar bagi hidup masyarakat. Keberadaan suatu wilayah membentuk dasar kehidupan dengan cara membangun dan bermukim, pola perkampungan dasar sebenarnya menjadi titik pangkal cara membangun, yakni perlindungan terhadap penghuni. Biasanya adanya kondisi tertentu, seperti keterbatasan sumber daya material, manusia. Adanya kegiatan memanfaatkan potensi sumber daya setempat seperti tanah, air, pepohonan, secara bijak akan melindungi manusia beserta lingkungannya. Kondisi wilayah juga sangat mempengaruhi sikap bagaimana alam menyatu dengan kehidupan alam sosial masyarakat, seperti perbukitan, lembah, pernaungan terhadap kondisi setempat. Upaya adaptasi manusia serta ramah terhadap lingkungannya merupakan hakekat arsitektur seutuhnya. Poedjowibowo (2009). Pengaruh lingkungan terlebih

kondisi wilayah yang berbeda serta geografis secara menyeluruh telah memberi pelajaran berharga di masa kini, dimana kita sebagai generasi penerus akan terus belajar terhadap apa yang telah diwariskan oleh pendahulu kita.

Sebagai gambaran, berikut peta di bawah ini menjelaskan lokasi wilayah studi yang masih dengan banyaknya potensi sumber daya budaya, ekonomi serta nilai-nilai sosial masyarakat dalam perkembangan degradasi pembangunan kota. penduduk asli masih tergambar jelas dimana unsur manusia berbudaya beserta gambaran kultural – seni-budaya masih terus dipertahankan serta dilestarikan sebagai contoh cara berkomunikasi lisan, gambaran sosial-budaya masyarakat berupa permukiman, pola ruang permukiman, bentuk, susunan, dan unsur seni masyarakat setempat, membaaur dengan masyarakat pendatang yang sejak lama telah berkolaborasi membentuk wajah kota.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu dari dua kota di Provinsi Lampung yang memiliki beragam kegiatan ekonomi, sosial budaya masyarakat, serta penunjang lain dari sisi arsitektur, kepercayaan masyarakat serta suku/etnis. Potensi kota yang besar menjadikan Kota Bandar Lampung dan wilayah pendukung sekitarnya menjadi magnet penggerak roda perekonomian.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan kota bandar lampung

Sumber : <https://www.google.com/maps/@-5.4585687,105.2221631,17156m/data> imagery@2025, Map data@2025

1.1. Arsitektur berkelanjutan

Arsitektur ada sebagai sebuah fenomena (Siregar, 2005); tepatnya fenomena arsitektur – akibat adanya ruang fisik yang mengelilingi kehidupan manusia dan menjadi suatu benda hasil karya arsitektur (*artefact*), maka suatu hubungan mendasar secara konstan dibentuk antara benda hasil karya arsitektur dan dunia kehidupan yang mengandungnya. Eksistensi arsitektur sebagai sebuah tampilan secara fisik terlihat dan dapat dirasakan keberadaannya, disentuh serta tercipta pemaknaan ruang memberi makhluk hidup untuk berinteraksi dengannya juga lingkungan secara luas. Untuk memenuhi kebutuhan manusia sambil menjaga keberadaan lingkungan hidup melalui keseimbangan, memperbaiki perilaku manusia di bumi, dengan Tuhan serta memberi efek sedikit mungkin bagi lingkungan alam juga meningkatkan kualitas hidup saat ini dan masa datang. (Ardiani, 2015). Setiap hasil karya arsitektur selalu ditempatkan di suatu tempat yang merupakan turunan alam, sementara itu ia juga tetap merupakan suatu bagian dari realitas ekologis kita (Lincourt, 2005).

1.2. Integrasi

Integrasi dalam banyak bidang keilmuan diartikan secara kasar sebagai suatu bentuk penyatuan elemen-elemen yang berbeda karakter dan klasifikasinya berdasarkan konsep, paradigma, dan unit. (Mubaidi, 2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, bahwa integrasi adalah merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks kebudayaan, integrasi dipahami sebagai penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Setiawan, 2017 menjelaskan, individu dan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan Sebagian dapat memberi respon secara mudah, Sebagian sulit atau bahkan tidak sama sekali untuk beradaptasi.

1.3. Nilai budaya

Sistem nilai budaya (atau suatu sistem budaya) adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat. Oleh karena itu, sistem nilai budaya dianggap penting dan bernilai. Suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberi arah serta dorongan pada pikiran manusia. Memberi arah pada perilaku dan tindakan manusia maka pedomannya harus tegas dan konkret. Hal ini tampak didalam norma, hukum, dan aturan-aturan. Norma dan sebagainya itu bersumber pada sistem nilai budaya tersebut (Hisyam, 2021). Konsep nilai budaya yang ada dalam masyarakat merupakan pola pikir masyarakat dalam berbuat dan

bersikap melalui alam sadar pikir masyarakat terhadap kondisi dimana mereka tinggal dan melakukan sesuai dengan hakekat benar dan baik.

1.4. Nilai sosial

Berawal dari adanya kegiatan atau aktifitas sebagai wujud kebudayaan dan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terbagi dari aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya, menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sifat dari sistem sosial adalah konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati, dan didokumentasikan.

1.5. Warisan budaya

Warisan budaya adalah benda atau atribut tak benda yang merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Warisan budaya merupakan bagian dari pembangunan kepariwisataan yang memiliki keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam

2. Metodologi

Metode yang di pakai dalam penelitian ini yakni metode korelasional (penelitian deskriptif) yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain, serta memungkinkan pengukuran beberapa variabel dalam keadaan realistiknya. Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut : (1). Observasi (2) Pengumpulan data dan (3) Survei

2.1. Alat dan bahan; dalam penelitian ini alat yang digunakan perangkat keras; laptop, alat rekam; hp, alat tulis; pena, pensil, papan kertas, aplikasi/program.

2.2. Pengumpulan data; dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan responden terpilih untuk mendapatkan data yang dibutuhkan

2.3. Survei; melakukan survei ke lokasi tujuan berdasarkan pada obyek lokasi yang menjadi tujuan penelitian.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Integrasi Warisan Budaya

Integrasi warisan budaya dan arsitektur berkelanjutan menjadi suatu potensi besar bagi kota bandar lampung khususnya. Bandar Lampung sebagai pintu gerbang masuknya Pulau Sumatera sudah sepantasnya memiliki suatu penyatuan visi-misi dalam segala bidang, khususnya warisan budaya dan arsitektur. Warisan budaya yang kaya dan beragam memberi makna yang luas dan sebagai suatu kenangan indah yang terekam oleh warga kota yang ada, selain itu arsitektur sebagai artefak hasil karya arsitek dari buah pikiran menuangkan hasil gagasan desainnya menjadi bukti fisik sebagai *image* gambaran suatu kota.

Warisan budaya tak benda (*intangible*) dalam peraturan perundangan nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan menyebutkan teridiri dari sepuluh (10) : (1) tradisi lisan : tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat, (2) manuskrip : naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, antara lain, serat, babad, hikayat, dan kitab, (3) adat istiadat : kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa, (4) ritus : tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya, (5) pengetahuan tradisional : seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta., (6) teknologi tradisional : keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi, (7) seni : ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud

dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media, (8) bahasa : sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, (9) permainan tradisional : berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain, permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor, dan (10). olahraga tradisional : berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus' dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

Warisan benda (*tagible*) dalam peraturan perundangan nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya berupa : (1) Benda; berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan merupakan kesatuan atau kelompok; (2) Bangunan Cagar Budaya dapat: berunsur tunggal atau banyak; dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.; Struktur (3) berunsur tunggal atau banyak; dan/atau sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam; (4) situs/lokasi mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu (5) Satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila: a. mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan; b. berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun; d. memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas; e. memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan f. memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

Tabel. 3.1. Variabel Warisan Tak Benda (*intangible*)

Tradisi lisan : batu melekup dan belangan gasi
 Manuskrip : al-quran tulis tangan, kitab kuntara raja niti jugul muda, dalung kuripan (perjanjian lampung-banten), aksara lampung kuno dan peta mekah.
 Adat istiadat : *muhun*, *sepusok'an* (suap-suapan kedua mempelai), maju mandi di way, sanak mandi di way (yang mau di khitan), dipangga, khuwah (do;a makan bersama, *ngejajak*, *majang*, *ntambuk maju*, *khuwah lamban*, *pekkekh*, *nyessuk kipas*: memberi gagang pada kipas yang sudah dianyam, *nuhot*, *nyambai*, *manjau* : menghadiri *sahibul hajaj* sebelum resepsi, *ngittai maju*, *ngakkatton hajaj*, *bebakhung* dan *nyeccup*.
 Ritus : *ngebuyu* (*ngegabokh*), *ngadok*, *marhaba*, *ngelop*, *ngenni amai*, 3 *ghani*, 7 *khani*, 40 *khani*, 100 *ghani*, *ngekhoh*, *khuwah*, *setiakh*, *ngebagian juadah*, *ninga*.
 Pengetahuan Tradisional : *bulung kecubung*, *bulung mahhakh*, *bulung cacakkeh*, *bulung lagun*, *wayit kekhal*, *bulung capa*, *bulung cambai*, *bulung jabung*, *bulung khandu*, *kayu nuppang*, *bulung jakhak*, *wayit mansyassam*.
 Teknologi tradisional : alat tenun *inuh*, *payan*, *candung*, *badik*, *nyanik gatik*, *lading*, *peti*, *gubit*, *akhit*, *bubuan*, *jala (jakhing)*, *nyanik kikat*, *nyanik kipas*, *nyanik penganan*, *kikhang*, *nyawan*, *gekhubak*, *tukkus*, *kuppis*, *candang*, *pacul*, *cemetik tupai*.
 Seni; lukis, pahat, tari tuping (tari rudat ngarak), bedana rudat, gambus Tunggal - tari: tari kiamat, tari selapanan, tari memandapan, *takhi bekhuk*, *takhi setiakh*, *takhi tuping*; (b). seni rupa (-): (c) seni sastra: *ghias*, *segata*, *pepanccokhan*, *andai-andai*, *marhaba*, *dekkeh baru (tabuhan)*, *wawakhakhan*, dan *tekhbang balak*; (d). Seni alat musik tradisional: *kekhumung (kekenungan)*, *gambus*, *piul (biola)*, *tekhangan (rebana)*, *tekhgang balak* dan *piccak silat*.
 Bahasa : jawa-serang/banten, cina, lampung, Indonesia, (dialek api-aksara lampungs) sebagai khanda kembang.
 Permainan tradisional : main *gatik*, main *bedil betung*, main *akhul (enggrang)*, main *memanuk'an*, main *akhis-akhisan*, main *gubag*, *celuk-celuk batu*, main *memubilan*.
 Olahraga tradisional : *piccak sekilat*, *piccak lampung*, *selom delom way* (nyelam tanpa alat bantu).

Sumber : tim survei, 2025 dari observasi lapangan dan wawancara narasumber.

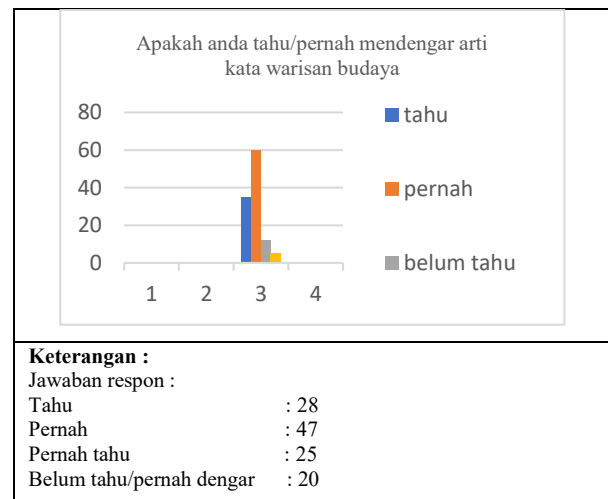
Tabel 3.1. diatas merupakan hasil survei dan pendataan tim peneliti, beragamnya warisan budaya terkait-data warisan tak benda -*intangible*.

Selanjutnya, dari hasil kuisioner yang disebar pada responden didapat beragam jawaban yang diambil secara acak yang dapat mewakili berdasarkan usia, yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki serta pemahaman terhadap warisan budaya.

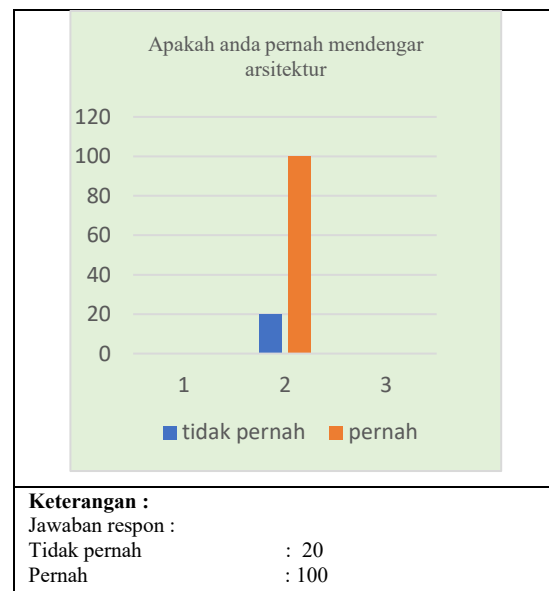
Tabel 3.2. Variabel Warisan Benda (*Tangible*)

Sumber daya alam : (pantai, laut, gunung, sawah, hutan, kebun), struktur, benda, obyek, situs, bangunan, kawasan, Bandar Lampung banyak memiliki potensi obyek – benda yang bernilai sejarah, seperti bangunan stasiun kereta api, bangunan ibadah, bangunan perkantoran peninggalan masa kolonial -jepang, Kawasan permukiman penduduk/kampung tuha, Negeri Olok gading, Gedong Pakuwon, Kedamaian-Jajar Intan, Agabaya I, Abung Marga Balau – Rajabasa, Kedatoen Keagoengan, Tiuh Kedaton, Sesat Agung Albuhan Ratu, Kampung Kahuripan, Rumah Adat/*Nuwow sesat*, rumah panggung. bukit kera, bukit rampok, bukit taman Wan Abdurahman, bukit gunung kunyit, area kawasan gudang agen, kawasan teluk betung-pesisir,

Diagram berikut hasil kuisioner dilakukan penyebaran di beberapa lokasi ruang publik, diperoleh data sebagai berikut :

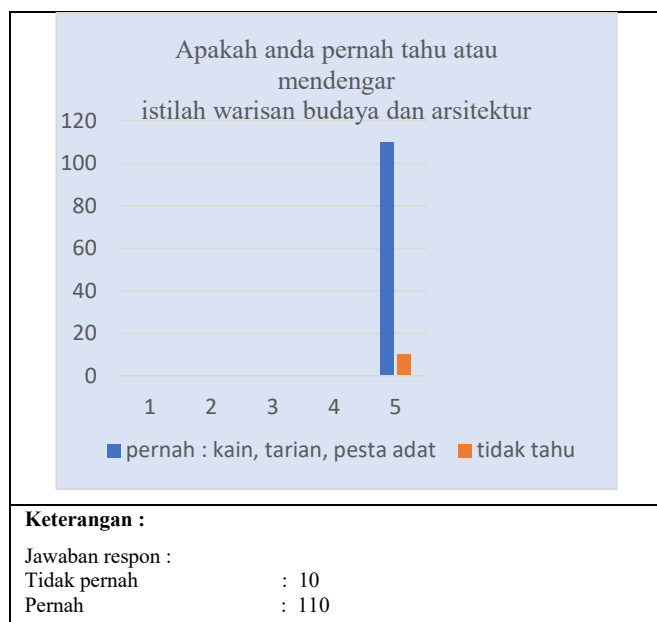
Tabel. 3.3. Hasil kuisioner wawancara responden warisan budaya

Dari hasil pertanyaan yang berhubungan dengan kata warisan budaya, 120 responden menjawab dengan berbagai persepsi berdasarkan data dari tabel tersebut diatas. Dominansi menjawab pernah mendengar.

Tabel. 3.4. Hasil kuisioner wawancara kata arsitektur

Dari hasil pertanyaan yang berhubungan dengan kata arsitektur, 120 responden menjawab pernah mendengar berdasarkan data dari tabel tersebut diatas. Umumnya target dari pertanyaan ini adalah responden muda berdasarkan usia belasan hingga empat puluh tahun usia yang diambil secara acak, dengan alasan mengenyam pendidikan formal.

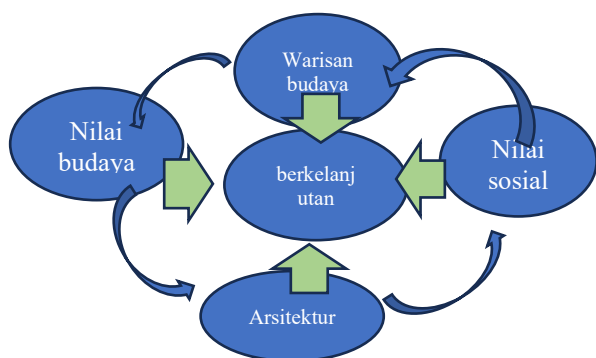
Tabel. 3.5. Hasil kuisioner wawancara kedua kata warisan budaya dan arsitektur



Hasil responden memberi jawaban singkat tidak pernah dengar istilah warisan budaya dan arsitektur atau sebaliknya.

3.2. Arsitektur Berkelanjutan

Konsep nilai budaya yang ada dalam masyarakat merupakan pola pikir masyarakat dalam berbuat dan bersikap melalui alam sadar pikir masyarakat terhadap kondisi dimana mereka tinggal dan melakukan sesuai dengan hakekat benar dan baik. Sebagai warisan budaya dan arsitektur berkelanjutan yang terintegrasi dalam suatu wadah ruang kegiatan untuk memberi 'image' /citra identitas yang perlu dilestarikan dalam suatu sistim sosial; aktifitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya, menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Ini sebagai tanda cerminan masyarakat bahwa integrasi yang terjalin diantaranya memberikan dampak keberlanjutan yang secara menerus tetap ada.



Selain itu, arsitektur berkelanjutan sebagai fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia sambil menjaga

keberadaan lingkungan hidup melalui keseimbangan antar bagian yang saling berhubungan; memperbaiki perilaku manusia di bumi; tetap mempertahankan kondisi sosial masyarakat dalam konteks ruang lebih luas seperti keterlibatan kegiatan budaya yang memerlukan ruang komunal, atraksi kebudayaan, dan lainnya ; memberi efek sedikit mungkin bagi lingkungan alam juga meningkatkan kualitas hidup saat ini dan masa datang.

4. Kesimpulan

Korelasi warisan tak benda (*intangible*) berintegrasi dengan warisan budaya benda (*tangible*)-yaitu arsitektur berkelanjutan sebagai sebuah konsep yang memadukan beragam unsur menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan kegiatan di segala bidang, sesuai aturan perundangan serta memperhatikan sumber daya dukung lingkungan serta kelestariannya. Sesuai dengan visi dan misi Kota Bandar Lampung, integrasi warisan budaya dan arsitektur berkelanjutan tertuang dengan menciptakan iklim kondusif bagi warga kota untuk berkontribusi bersama, pemerintah daerah beserta semua unsur mengajak mengekspresikan seni dan budaya dan arsitektur dalam bentuk kegiatan rutin. Kegiatan dalam bentuk pembinaan menerus pada generasi muda-tua agar tercipta serta mampu bertahan akibat tekanan perubahan ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya. Mengintegrasikan warisan budaya dan arsitektur berkelanjutan sebagai bentuk nyata warisan budaya berkelanjutan di lingkungan masyarakat adalah sebuah konsep yang menjunjung tinggi nilai budaya lokal masyarakat sebagai bentuk pola pikir untuk berbuat, bersikap dalam alam sadar sesuai dengan hakekat kebenaran- Hamemayu Hayuning Buwana.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LP2M- Unila, Dekan beserta seluruh civitas akademik Fakultas Teknik Unila, pihak-pihak yang membantu pelaksanaan; seluruh instansi /dinas terkait beserta aparat pemerintah penelitian di Kota Bandar Lampung atas Kerjasama dan bantuannya dalam kegiatan penelitian, pamong budaya, tokoh adat serta seniman, tim dosen, mahasiswa serta alumni, narasumber, serta semua pihak yang sudah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini yang tak bisa disebut satu persatu.

Daftar Pustaka

Ardiani, Y. M., 2015, "Sustainable Architecture Arsitektur Berkelanjutan" : 15

- Ching, Francis D.K. hal. 186. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, 2008
- Frick, Heinz., Ir. Hal. 11, "Arsitektur dan Lingkungan," Kanisius, 1988.
- Herlina, Emmelia Tricia, 2014, 'Membaca Ruang Arsitektur Dari Masa Ke Masa' : 111-113
- Heskovits, dkk dalam Hisyam, Ciek Julyati., Dr.,Hj.,M.M., M.Si.,2021," Sistem Sosial Budaya Indonesia," Bumi Aksara
- Hisyam, Ciek Julyati., Dr.,Hj.,M.M., M.Si.,2021," Sistem Sosial Budaya Indonesia," Bumi Aksara, : 1.
- Lincourt, Michel, 1999. *In search of Elegance, Towards an Architecture Satisfaction*. Montreal-London : McGill-Queen's University Press. Dalam Fenomenologi Dalam Konteks Arsitektur. UI Press, Jakarta, 2005
- Linton. Ralph. 1984.' The Study of Man". Bandung: jemmars, dalam Hisyam, Ciek Julyati., Dr.,Hj.,M.M., M.Si.,2021," Sistem Sosial Budaya Indonesia," Bumi Aksara.
- Poedjowibowo, Djajeng., Ir., SE., 2009." Interaksi Arsitektur Dengan Sumber Daya Alam Secara Cerdik Dan Bijak," Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Hal. III-29
- Pranoto, Sugimin., Dr. Hal.27,"Sejarah Pembangunan Permukiman Perdesaan Di Indonesia," Alfabeta, 2007.
- Prijotomo, Josef., Prof., Dr., M. Arch., Ir. 2018," Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara," :
- Setiawan, Haryadi. B, 2010, 'Arsitektur, Lingkungan dan perilaku' : 38
- Siregar, Laksmi G. Hal. 16. *Fenomena Dalam Konteks Arsitektur*. Universitas Indonesia – UI Press, Jakarta, 2005
- Soetomo, Sugiono, 2009, 'Urbanisasi & Morfologi-Proses Perkembangan Peradaban & Wadah Ruang Fisiknya : Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi' : 161
- Subroto, T. Yoyok Wahyu. 2024. 'modal sosial dalam masyarakat kampung perkotaan dalam tinjauan budaya jawa'.
- Suryabrata, Sumadi. Ph.D. 1983. "Metodologi Penelitian". Rajawali, Jakarta.
- Syarief, Rislana, 2017, 'Pengaruh Warisan Budaya Perahu Pada Arsitektur Tradisional Di Lampung' : 1-3
- Pokok-pikiran kebudayaan daerah Kabupaten Lampung Selatan, 2023
- Ferawati, Lisa. D, Syahputra. E. 2023. "Laporan Kegiatan Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan (Opk) Provinsi Lampung Di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan'. Balai Pelestarian dan Kebudayaan Wilayah 7 Bengkulu-Lampung (tidak dipublikasikan).
- Lisa, dkk. 2024. 'Social Adaptation of Communities In Disaster-Prone Environment'. Energy Efficiency In Heritage Buildings Prociding The 5th International Conference. EEHB 2024 Austria – Singapore, 7 – oktober 2024.
- Lisa, dkk. Kawasan Teluk Betung Sebagai Historical Urban Landscape (HUL). Prosiding sinta 3.vol.5.16 November 2022. hal 134-142
- Lisa , dkk. 'Pelestarian bangunan arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat '. Prosiding Sinta Unila. Vol.4 tahun 2021.
- https://drive.google.com/file/d/1jDv5k2IGXklLnd1xmMaRT-RrO0_WcNs/view?usp=sharing
- <https://sinta.eng.unila.ac.id/prosiding/index.php/ojs/article/view/43>
- Mubaidi. 2013. ' Integrasi, Agama, filsafat, Seni, Lokal Genius'. Perpustakaan Stain Kediri.
- <https://etheses.iainkediri.ac.id/575/3/903100209-bab2.pdf>
- <https://kbbi.web.id/integrasi>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Warisan_budaya
- <https://www.google.com/maps/@-5.4585687,105.2221631,17156m/data> imagery@2025, Map data@2025
- <https://kedamaian.bandarlampungkota.go.id> diakses 24 November 2025
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentamg Cagar Budaya
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.